

Series:

Sermon Series

Title:

KEBANGKITAN

Kerendahan hati

Part: 2**Speaker:**

Dr David Platt

Date:

April 22, 2007

Text:

Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah. Aku akan ditinggikan di antara bangsa-bangsa. Aku akan ditinggikan di seluruh bumi. Hari ini kita akan meninjau suatu ketetapan dalam ibadah bersama yang saya yakini bahwa gereja sangat perlu untuk meninjaunya kembali masa kini. Ini adalah pentingnya ada kerendahan hati di dalam melakukan ibadah bersama. Saya ingin memulai dengan membaca sebuah kutipan bagi saudara dari seorang pria bernama AW Tozer, seorang pendeta yang saya kutip dari beberapa kali. Saya ingin saudara mendengarkan kata-kata ini. Mereka adalah kata-kata yang perlu kita dengar di gereja masa kini. Dia mengatakan:

"Menurut pendapat saya, kebutuhan tunggal terbesar saat ini adalah bahwa para agamawan yang hatinya ringan dangkal akan diperhadapkan dengan visi Allah yang tinggi dan diangkat dengan pelatihan-Nya mengisi Bait Allah. Seni suci dalam ibadah tampaknya telah berlalu seperti kemuliaan Shekinah dari pergi dari Kemah Pertemuan. Akibatnya kita dibiarkan kita dengan keahlian kita sendiri dan dipaksa untuk membuat ibadah spontan yang tidak benar dengan membawa banyak kegiatan murahan dan aktivitas yang norak untuk menarik perhatian orang-orang gereja. "

Apa yang saya ingin mengusulkan kepada saudara adalah bahwa tidak perlu untuk membawa ke dalamnya kegiatan murahan dan norak untuk menarik perhatian orang-orang gereja. Hal ini tidak perlu karena kebesaran Tuhan lebih dari cukup untuk menarik perhatian ibadah gereja. Ini adalah kebenaran yang sangat kita butuhkan untuk meninjau kembali di dalam gereja masa kini.

Jika saudara memiliki Alkitab saudara dan saya harap saudaramempunyai, saya ingin mengajak saudara untuk membuka dengan saya dari Wahyu, fasal 19. Kita memulai seri ini pada ibadah bersama, Membangunkan, minggu lalu dalam Perjanjian Lama, Nehemia, fasal 12. Kita melihat pentingnya ditentukan bersama dalam ibadah bersama. Kita tidak hanya mengumpulkan jemaat secara individu pagi ini. Kita adalah persekutuan orang beriman. Apa yang kita akan pelajari hari ini adalah kerendahan hati dan pentingnya kerendahan hati dalam ibadah bersama

Kita akan memulai memasuki fasal mulia dan penuh kuasa dari Firman Tuhan dalam Wahyu, fasal 19, salah satu fasal terakhir dalam Alkitab. Sebelum kita memasukinya kita perlu untuk mengenal konteks seluruh surat Wahyu bahkan sebelum kita mulai membacanya. Kita perlu menyadari bahwa ini adalah sebuah surat, pertama yang utama, surat itu ditulis kepada sekelompok orang Kristen di abad pertama yang menghadapi banyak penganiayaan karena iman mereka. Kaisar Domisianus adalah pembunuh berdarah dingin yang mendatangkan malapetaka di dalam gereja. Salah satu hasil penganiayaan nya gereja adalah Yohanes, penulis surat ini, menulis itu dari sebuah pulau di mana dia diasingkan oleh Domisianus. Inilah Yohanes menulis untuk orang-orang Kristen di daratan, mendorong mereka untuk berdiri teguh dalam iman mereka di tengah penganiayaan yang mereka hadapi. Sekarang yang penting bagi kita adalah menyadari bahwa konteks ketika kita sampai pada kitab Wahyu karena hal pertama yang kita lakukan ketika kita datang kepada buku ini adalah mulai melihat semua tanda-tanda dan gambar dan simbol-simbol dan mulai berpikir tentang semua yang sederhana hal-hal yang mereka harus ajarkan kepada kita tentang masa depan. Memang ada banyak hal di dalamnya untuk mengajar kita tentang masa depan, bagaimanapun, kitab Wahyu juga telah banyak mengajar mereka pada abad pertama tentang masa kini. Kita perlu melihat buku ini dan bagian ini khususnya melalui dua lensa. Pertama-tama melalui lensa tentang apa yang Allah katakan kepada orang-orang pada waktu itu, dan kemudian seperti yang kita lihat kebenaran-kebenaran itu akan mengungkapkan menunjukkan kepada kita apa yang Allah katakan kepada semua orang dari semua waktu termasuk kita pada hari ini tentang hal-hal di masa depan. Jadi itu adalah konteks yang membawa kita masuk Wahyu, fasal 19 ayat 1. Ini adalah dimana semua keabadian berpusat.

1 Kemudian dari pada itu aku mendengar seperti suara yang nyaring dari himpunan besar orang banyak di sorga, katanya:

"Haleluya

Keselamatan dan kemuliaan dan kekuasaan adalah pada Allah kita,

2 sebab benar dan adil segala penghakiman-Nya.

karena lalah yang telah menghakimi pelacur besar itu

yang rusak bumi dengan percabulannya; dan lalah yang telah membalaskan darah hamba-hamba-Nya atas pelacur itu."

3 Dan untuk kedua kalinya mereka berkata:

"Haleluya!

Ya, asapnya naik sampai selama-lamanya. "

4 Dan kedua puluh empat tua-tua dan keempat makhluk itu tersungkur dan menyembah Allah, yang duduk di atas takhta itu. Dan mereka berkata:

"Amin, Haleluya!"

Lihat, saudara akan mengatakan "amin" dalam semua keabadian jadi lanjutkan dan mulai berlatih sekarang. Amin? Haleluya.

5 Maka kedengaranlah suatu suara dari takhta itu: "Pujilah Allah kita, hai kamu semua hamba-Nya, kamu yang takut akan Dia, baik kecil maupun besar "

6 Lalu aku mendengar apa yang terdengar seperti himpunan besar orang banyak, seperti desau air bah dan seperti der guruh yang hebat, katanya:

"Haleluya!

Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa telah menjadi raja.

7 Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba,

dan pengantin-Nya telah siap sedia.

8Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih, (Lenan halus itu adalah perbuatan-perbuatanm yang benar dari orang-orang kudus.)

9Lalu ia berkata kepadaku: "Tuliskanlah: Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba!" Katanya lagi kepadaku, "Perkataan ini adalah benar, perkataan-perkataan dari Allah" 10Maka tersungkurlah aku di depan kakinya untuk menyembah dia, tetapi ia berkata kepadaku,". Janganlah berbuat demikian! Aku adalah hamba, sama dengan engkau dan dengan saudara-saudaramu, yang memiliki kesaksian Yesus. Sembahlah Allah! Karena kesaksian Yesus adalah roh nubuat.

Bagian ini adalah klimaks dari pujian dan ibadah yang seluruh surat Wahyu sampai ke bagian ini telah arahkan. Saya ingin saudara melihat bahwa setiap kata, setiap ayat dalam Wahyu, fasal 19 ayat 1-10 berkisar pada kebesaran Allah. Dia adalah pusat ibadah Perjanjian Baru. Dia adalah pusat ibadah yang kekal. Pertanyaan yang perlu kita tanyakan adalah: Apakah Tuhan benar-benar menjadi pusat ibadah kita masa kini? Apakah Allah benar-benar berada di pusat ibadah kita? Apa yang akan Nampak bila Dia adalah pusat ibadah kita? Saya percaya ini adalah pertanyaan yang masih di keragukan di dalam gereja saat ini. Jadi saya ingin saudara melihat dalam teks ini ada tiga alasan, untuk kembali kepada apa yang Tozer telah menantang kita dengan; tiga alasan mengapa kebesaran Allah akan menjadi pusat ibadah kita dan bukan kegiatan murahan dan yang norak yang hanya menghibur kita dalam ibadah; tiga alasan mengapa kebesaran Allah akan menjadi pusat ibadah kita. Nomor satu: karena Ia menginginkan ibadah kita. Nomor satu alasan mengapa kebesaran Allah akan mendapatkan semua perhatian dalam ibadah kita adalah karena Ia menginginkan ibadah kita. Sekarang ketika saudara datang ke Wahyu, fasal 19 ayat 1, itu dimulai dan mengatakan "Kemudian daripada itu aku mendengar seperti suara yang nyaring dari himpunan besar.". Apakah itu "Kemudian dari pada itu", apa yang "itu" mengacu pada? Untuk menjawab pertanyaan itu kita benar-benar harus melihat kembali pada dua fasal sebelumnya - Wahyu, pasal 17 dan 18. Pada dasarnya apa yang terjadi dalam kedua fasal, Alkitab berbicara tentang Babel. Babel, yaitu yang disebut sebagai pelacur besar dalam ayat 2 dan kita akan melihat mengapa itu terjadi hanya dalam satu saat. Babel memiliki cukup banyak sejarah didalam Alkitab. Ini bukan sejarah yang sangat baik. Pada awal dalam Kejadian, pasal 11 - menara Babel - ini adalah di mana Allah menghukum kesombongan manusia dan arogansi ketika mereka mencoba untuk membangun menara menuju Dia. Kemudian ketikasaudara sampai kepada umat Allah, Israel, Yerusalem diserang oleh Babilonia, seperti yang telah kita lihat di Nehemia,

fasal 12 di minggu lalu. Hasilnya adalah mereka harus membangun kembali tembok-tembok dan membangun kembali Bait Allah. Itu karena Babel telah menghancurkan Bait Allah. Orang Babel telah menghancurkan kota Yerusalem dan dibawa umat Allah ke pembuangan. Jadi, ketika saudara sampai Wahyu, fasal 17 dan 18 dan saudara berpikir tentang hal ini, ingat mula-mula melalui lensa orang percaya di tengah-tengah penganiayaan yang mereka hadapi, kita memiliki gambaran tentang Babylonia sebagai budaya di sekitar mereka, Kekaisaran Romawi yang didirikan di atas mereka, yang menganiaya gereja. Pesan ini sangat jelas dalam Wahyu, pasal 17 dan 18 bahwa suatu hari kekaisaran Romawi, suatu hari Babel yang mengelilingi gereja mula-mula akan hilang, tidak akan ada lagi. Itu tidak akan berlangsung selamanya. Pada saat yang sama apa yang kita lihat dalam surat Wahyu, khususnya dalam dua bab ini adalah bahwa gereja sepanjang sejarah akan menjadi sebuah pos kesaksian sehingga-untuk-berbicara di tengah-tengah budaya yang non-Kristen, bahkan mungkin dalam banyak waktu sengaja bersifat anti-Kristen, yang dipenuhi dengan semua kesenangan dunia ini, semua kepuasan, semua kekayaan dunia ini, yang akan menarik orang menjauh dari Allah. Itu adalah gambaran yang kita miliki tentang perzinahan untuk dibicarakan dalam Wahyu 17 dan 18. Lihatlah dengan saya pada dua ayat pertama dari Wahyu 17. Ini adalah mengapa Babel disebut sebagai pelacur atau pezinah. Dikatakan dalam ayat 1:

1Lalu datanglah seorang dari ketujuh malaikat, yang membawa tujuh cawan itu dan berkata kepadaku, " Mari ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu putusan atas pelacur besar, yang duduk di tempat yang banyak airnya 2Dengan dia raja-raja di bumi telah berbuat cabul, dan penghuni-penghuni bumi telah mabuk oleh anggur percabulannya."

Ini merupakan gambaran dari perzinahan rohani, budaya, ketenaran duniawi, kemuliaan duniawi, kekuasaan duniawi, kemewahan duniawi, kepuasan duniawi sekitar gereja. Ada godaan yang besar pada masa itu. Jika saudara akan kehilangan hidup saudara oleh karena kepada Kristus maka adalah sangat menggoda untuk mengatakan, mungkin Kristus bukanlah pilihan tujuan jalan yang saya dalam hidupku. Mungkin saya akan pergi arah jalan ini atau arah jalan itu. Jadi mereka dihujani oleh kesenangan-kesenangan di sekeliling mereka di dunia, godaan dari kesenangan-kesenangan itu. Apa yang kitab Wahyu tunjukkan kepada kita adalah bahwa di tengah kebudayaan yang anti-Kristen dan bukan-Kristen di sini adalah tempat yang disebut gereja yang merupakan keinginan dari Allah agar umat-Nya berbakti kepada-Nya, mereka yang berbeda ada di tengah semua hal yang dunia ini tawarkan kepada mereka. Sekarang saudara mempunyai gambar bahwa ketika saudara mempelajari Wahyu, fasal 19.

Jadi saya ingin saudara melihat keinginan Allah untuk ibadah terungkap dalam dua cara yang berbeda. Pertama-tama sejarah ungkapan music untuk Allah yang menampilkan kemuliaan-Nya. Tekanan utama dari Wahyu, pasal 19 adalah bahwa Allah lebih mulia dari apa pun di dunia ini yang dunia ini tawarkan; bahwa kebesaran-Nya dan kuasa-Nya, kepuasan-Nya dan kesenangan-Nya sangat jauh melampaui Babel, sehingga-untuk-berbicara, yang ditawarkan kepada kita; bahwa Tuhan telah mengatur semua sejarah dari awal Alkitab sepanjang jalannya ke saat ini dan untuk semua sejarah, semuanya ditujukan pada satu hal saja. Dia ingin menempatkan kemuliaan-Nya pada nampak. Dia ingin menunjukkan lagi dan lagi dan lagi bahwa Dialah yang layak untuk penyembahan dari semua bangsa dan tidak ada lagi yang layak untuk kita sembah kecuali Dia. Dia telah mengatur semua sejarah musik sorgawi berada pada ini memuncak dalam Wahyu, fasal 19, gambaran keagungan haleluya, pujian bagi kemuliaan Allah, Dia sendiri yang layak untuk disembah. Tidak ada di dunia ini yang dapat dibandingkan dengan Diri-Nya. Saudara menyadari bahwa ketika kita datang bersama-sama untuk beribadah bersama, kita menyembah Allah di dalam kemuliaan tertinggi. Saya mengulanginya sekali lagi. Kita harus menyadari sepenuhnya bahwa kita menyembah Allah. Kita harus menyadari bahwa kita menyembah Allah yang maha tinggi dalam diri-Nya Sendiri. Tujuan-Nya ialah agar Dia dipermuliakan di seluruh dunia. Itu adalah keinginan-Nya, dan tujuan-Nya. Dalam semua sejarah, dalam semua kehidupan kita, di seluruh gereja-Nya, semuanya bertujuan untuk memuliakan nama-Nya. Semuanya diciptakan untuk mempunyai pusat pada Diri-Nya. Dia hidup untuk kemuliaan-Nya. Masa kini dengan mudah kita dapat kehilangan kebenaran ini oleh karena kebudayaan kita masa kini semuanya dibuat untuk pusat sekitar kita sendiri. Jika saya bertanya kepada saudara pertanyaan pagi ini, mengapa Yesus menyelamatkan saudara dari dosa-dosa saudara? Saya menduga bahwa jawabannya akan dominan, karena Dia mengasihi saya. Itu benar sebagian. Tapi mari kita mengambil langkah ke lebih dalam. Mengapa Dia mengasihi saudara? Mengapa Tuhan mengasihi kita? Baiklah ... saya tidak tahu ... Dia memang hanya mengasihi. Baiklah, tidak hanya demikian. Ada alasan mengapa Allah mengasihi kita. Ada alasan mengapa Yesus mati di kayu salib bagi kita. Dan ya, itu adalah bagian dari kasih-Nya tetapi akhirnya Yesus mengasihi kita sehingga Allah akan dimuliakan di dalam kita. Yesus mengasihi kita sehingga melalui hidup kita dalam penebusan-Nya dan keselamatan-Nya dalam hidup kita, Tuhan akan menerima kemuliaan. Semuanya akhirnya tidak berpusat di sekitar saudara dan saya; semuanya akhirnya berpusat di sekitar Allah. Semuanya ditujukan kepada-Nya dan Dia saja. Beberapa dari saudara mungkin berpikir pada saat itu, baiklah, yang kau katakan itu Dave, bahwa Allah itu egois? Apakah saudara mengatakan bahwa Allah berpusat pada Diri-Nya ? Saya percaya bahwa itu adalah yang Alkitab ajarkan. Saya percaya Allah secara

radikal berpusat pada Diri-Nya. Dia hidup untuk memuliakan diri-Nya. Di samping Dia siapa lagi yang akan kita muliakan selain Dia ? Siapa yang akan Dia tempatkan lebih tinggi di atas Diri-Nya sehingga Dia akan menyerahkan diri-Nya kepadanya? Kalau demikian pada saat itu la tidak akan lagi menjadi ... apa? Menjadi Allah. Dia adalah radikal berpusat pada diri-Nya. Dia adalah radikal berpusat di sekitar Allah. Ini adalah berbeda. Kita tidak membawa anak-anak kita ke Sekolah Minggu atau ke Pemahaman Alkitab pada hari Minggu pagi dan mereka membawa gambar pulang kerumah yang mengatakan tertulis padanya, "Allah mengasihi Diri-Nya Sendiri". Itu adalah tepat seperti semua sejarah ditujukan. Dia telah merancang cara itu sehingga, saudara dan saya tidak menjadi pusat alam semestanya Allah. Allah adalah pusat dari alam semesta-Nya. Semuanya berputar di sekitar-Nya, semua sejarah paduan suara diatur untuk menampilkan kemuliaan-Nya. Allah, menolong kita untuk memahami gambaran ini.

Sekarang, beberapa dari antara Saudara berpikir, David, saya pikir saudara mengatakan kepada kami pada minggu yang lalu bahwa ibadah itu melibatkan kita. Dalam arti sebenarnya itu adalah tentang kita. Ini adalah di mana itu akan benar-benar baik. Allah mengatur pujian dsalam seluruh sejarah untuk menampilkan kemuliaan-Nya tetapi yang kedua, Allah menahbiskan gereja-Nya untuk menikmati kemuliaan-Nya. Dia menahbiskan gereja-Nya untuk menikmati kemuliaan-Nya. Saudara bisa melewati bagian ini, saudara membaca ayat 6 dan 7 dan gereja menambah haleluya karena Allah Yang Mahakuasa memerintah dan mengatakan bersukacitalah dan bergembiralah dan berikanlah kemuliaan kepada Dia. Saudara melihat bahwa sukacita disamakan dengan memberi-Nya kemuliaan. Jangan kehilangan gambaran tentang gereja di sini. Berikut adalah gereja di tengah-tengah Babel, di tengah semua kesenangan dan kekayaan dan ketenaran dan kemewahan yang ditawarkan Babel dan gereja sedang bangkit dan mengatakan bahwa Allah adalah kepuasan jiwa kita; bahwa Allah adalah sukacita hidup kita, bahwa kita hidup untuk menyembah-Nya dan tidak ada di Babel yang dapat dibandingkan dengan kemuliaan Allah dan kita menemukan sukacita dalam kemuliaan Allah. Di sinilah nampak keindahan ibadah Alkitabiah. Keinginan Tuhan bagi kemuliaan-Nya dan kepuasan kita di dalam Dia berjalan bersama. Semuanya dapat dimengerti. Jika Allah itu maha kasih dan semua yang mengasihi dirangkum di dalam Allah maka apa adalah cara yang terbaik di mana Dia bisa menunjukkan kasih kepada kita? Dengan memberikan kita apa? Dirinya Sendiri. Menikmati Diri-Nya Sendiri; kemuliaan dalam diri-Nya. Jangan kehilangan keindahan ini. Tuhan dalam kebijaksanaan yang tak terbatas-Nya itu telah memberikan kepada kita bukan perak atau emas atau kesenangan sementara atau kepuasan sekilas. Dia telah memberi kita kasih yang tak terbatas dan kenikmatan di dalam karakter Sendir, keagungan, menyembah

DiriNya. Allah menahbiskan gereja-Nya untuk menikmati kemuliaan-Nya. Semuanya berpusat di sekeliling-Nya dan itulah yang Mazmur 148 katakan sesuatu seperti:

1Haleluya!

Pujilah TUHAN di sorga, pujilah Dia di tempat tinggi!

2 Pujilah Dia, hai segala malaikat-Nya, pujilah Dia, hai segala tentara-Nya.

3 Pujilah Dia, hai matahari dan bulan, pujilah Dia, hai segala bintang terang.

4 Pujilah Dia, hai langit yang mengatasise segala langit, hai air yang di atas langit,

5 Baiklah semuanya memuj nama TUHAN, sebab Di memberi perintah, maka semuanya tercipta.

6Dia mendirikan semuanya untuk seterusnya dan selamanya, dan member ketetapan yang tidak dilanggar.

7 Pujilah TUHAN di bumi,

hai ular-ular naga dan segenap samudera raya.

8 hai api dan hujan es, salju dan kabut, angin badai yang melakukan firman-Nya,

9 hai gunung-gunung dan segala bukit, pohon buah-buahan dan segala pohon aras,

10 hai binatang-binatang liar dan segala hewan, binatang melata dan burung-burung yang bersayap;

11 hai raja-raja bumi dan semua bangsa, pembesar-pembesar dan semua pemerintah dunia;

12hai teruna dan anak-anak dara, orang tua dan orang muda!

13 Biarlah semuanya memuji-muji TUHAN, sebab hanya nama-Nya saja yang tinggi luhur;

keagungan-Nya mengatasi bumi dan langit.

14 Ia telah meninggikan tanduk umat-Nya, menjadi puji-pujian bagi semua orang yang dikasihi-Nya, bagi orang Israel, umat yang dekat pada-Nya.

Haleluya!

Itu ... itulah sebabnya mengapa kebesaran Allah harus menjadi pusat ibadah kita. Karena Dia menginginkan ibadah kita. Jika ada hal lain yang menjadi pusat ibadah kita maka kita telah kehilangan tujuan kekal alasan mengapa kita telah diciptakan. Dia menginginkan ibadah kita. Adalah ketika kita menyembah Dia bahwa kita menemukan kenikmatan tertinggi di dalam kehidupan ini. Dia menginginkan ibadah kita.

Kedua, karena Dia layak menerima ibadah kita. Keagungan Allah akan menjadi pusat perhatian dalam ibadah kita karena Dia layak menerima ibadah kita. Di sinilah kita melihat sekarang bagaimana Yohanes memperluas gambaran menyeluruh tentang Allah yang menginginkan ibadah kita. Saya ingin saudara melihat apa yang menjadi penyebab peperangan-peperangan di dalam Wahyu, fasal 19. Apa yang menyebabkan adanya suara guntur dalam Wahyu, fasal 19? Jika kita akan menyembah seperti banyak orang di sorga menyembah Allah, yang saya pikir akan menjadi tujuan yang layak ... jika kita akan menyembah seperti mereka menyembah di sorga maka kita perlu melihat apa yang mereka lihat ada di dalam Allah. Apa yang saya ingin saudara lakukan adalah saya ingin kita melihat keagungan Allah yang dinyatakan berulang-ulang dalam Wahyu, pasal 19. Kita akan berjalan terus melalui beberapa sifat-sifat Allah yang ditekankan, yang dimuliakan di sini dalam Wahyu, fasal 19. Saya ingin saudara melihat dengan saya - pertama-tama Dia adalah Juruselamat. Dia adalah Juruselamat sejak awal, haleluya, keselamatan adalah milik Allah kita. Ini lebih dari sekedar keselamatan yang individu. Fakta bahwa kita diselamatkan dari dosa-dosa kita sebagai individu melalui apa yang Yesus lakukan di kayu Salib. Ini adalah gambaran dari seluruh sejarah sejak Kejadian 3 ketika dosa datang masuk ke dunia dan manusia dipisahkan dari Allah dan seluruh gambaran dari Kejadian, fasal 3 semua jalan menuju Wahyu, fasal 19 adalah umat tebusan Allah, membawa orang kembali kepadanya oleh anugerah-Nya dan kemurahan hati-Nya. Jadi, ketika saudara sampai ke Wahyu, fasal 19 itu adalah gambaran kulminasi dan fakta bahwa Allah telah menebus umat-Nya. Dia telah membuat keselamatan yang tersedia bagi mereka. Dia adalah Juruselamat. Kedua, Dia adalah mulia. Keselamatan dan kemuliaan adalah milik Allah kita. Sekarang saudara perhatikan empat kali yang berbeda dalam bagian ini disebutkan satu kata - haleluya. Yang menarik di sini adalah - itu merupakan kata yang sangat umum dalam Perjanjian Lama. Hal ini sebenarnya tidak umum dalam Perjanjian Baru. Ini adalah satu-satunya tempat kata ini digunakan di seluruh Perjanjian Baru. Hal ini digunakan dalam empat waktu yang berbeda yang menekankan pujian, kemuliaan yang diberikan kepada Allah. Kita mendengar sebelumnya

kutipan dari Mazmur, pasal 115 yang merupakan bagian dari kelompok yang disebut Hallel Mazmur yang pada dasarnya berarti, memuji Allah. Hal ini diulang dan diulang lagi. Mazmur ini mereka tahbiskan untuk Keluaran - ketika Allah membawa umat-Nya keluar dari perbudakan di Mesir. Ketika kita sampai Wahyu 19 Yohanes membawa gambaran ini dari Perjanjian Lama di mana Allah membebaskan umat-Nya dan mereka memberi-Nya kemuliaan sebagai akibat mengatakan Allah telah membebaskan kita dan Dia layak bagi semua pujian dan kemuliaan dari kita semua. Jadi mengulangi lagi dan lagi kata haleluya, terpujilah Tuhan. Dia adalah Juruselamat, Dia adalah mulia. Ketiga, Dia Maha Kuasa. Keselamatan dan kemuliaan dan kekuasaan adalah milik Allah kita, di dalam terang gambar Babel dan kejahatan dan penderitaan dalam Wahyu, fasal 17 dan 18 bahwa dunia telah, Wahyu fasal 19 mengagungkan Allah atas kekuasaan-Nya. Dia saja yang memiliki kekuatan untuk menaklukkan kejahatan dan penderitaan di Babel? Siapa yang sendirian di dunia bisa menaklukkan kejahatan dan penderitaan? Allah bisa. Dia sendiri memiliki kekuasaan untuk melakukan itu. Dia adalah Mahakuasa.

Selanjutnya, dan kedua selanjutnya jadi bersama, Dia adalah benar dan hanya Dia adalah adil. Itu mengatakan untuk benar dan adil segala penghakiman-Nya dalam ayat 2. Dia adalah benar dan hanya Dia yang adil. Ini adalah di mana ia benar-benar menarik. Benar dan adil segala penghakiman-Nya dan mengatakan Dia telah menghukum pelacur besar yang rusak bumi dengan perzinahannya itu. Dia telah membalaskan kepadanya darah para hamba-Nya. Itulah alasan mengapa Allah sedang dipuji dalam Wahyu, fasal 19. Allah dipuji untuk membalas dendam-Nya kepada orang-orang yang telah membunuh umat-Nya. Wahyu, fasal 17 ayat 6 mengatakan bahwa wanita, Babel, mabuk dengan darah orang-orang kudus, darah dari mereka yang memberikan kesaksian dari Yesus. Babel telah membunuh banyak umat Allah. Jadi dalam Wahyu, fasal 19 Dia benar-benar dipuji oleh kebenaran-Nya dan penghakiman-Nya untuk membalas dendam-Nya kepada bangsa-bangsa. Nah, itu membuat kita heran sesuatu yang sedikit tidak biasa, bahwa Allah dipuji karena membalas dendam-Nya. Saya ingat pertama kali saya berkhotbah di gereja ini, saya mengutip beberapa dari ayat Mazmur 149 dan awal bahwa Mazmur hanya memuliakan- pujian adalah untuk Tuhan. Menyanyilah bagi TUHAN lagu baru. Pujian-Nya dalam persekutuan orang-orang kudus, Allah telah memberikan kepada kita keselamatan. Itu adalah Mazmur di mana saudara mengatakan amin setelah setiap ayat. Kemudian disekitar pertengahan Mazmur itu dan mengatakan Dia membalas dendam kepada bangsa-bangsa dan hukuman atas orang-orang dan g tiba-tiba kata amin melemah. Lalu dikatakan Dia mengikat raja dengan belenggu,

bangsawan mereka dengan belunggu besi, untuk melaksanakan hukuman yang tertulis terhadap mereka. Ini adalah kemuliaan Tuhan. Kemudian semua orang seperti ... setuju.?? Kemudian saudara melihat di dalam Mazmur 150, puji Tuhan, memuji Allah - oh ya, amin, amin. Jadi kita sudah punya sedikit informasi dari karakter Allah ditekankan dalam Mazmur 149 yang mengatakan - aku bisa mengatakan amin untuk pembalasan dendam kepada bangsa-bangsa? Apa yang saya ingin saudara lihat adalah bahwa apa yang ditekankan dalam Wahyu 19 bukan penderitaan yang orang pada akhirnya dialami karena dosa mereka. Apa yang sedang ditekankan adalah bahwa kita memiliki Allah yang tidak berubah yang tidak mendengarkan terhadap ketidakadilan dan kejahatan. Dia tidak berpura-pura seperti itu tidak nyata. Dia tidak berpura-pura seperti itu tidak merupakan kenyataan. Dia tidak berpura-pura seperti itu tidak menyakitkan. Dia adalah Hakim yang benar dan yang adil. Ini adalah sangat berarti bagi kita untuk melihatnya dalam ibadah kita. Pengaruh apakah yang akan ia berikan untuk penginjilan kita dalam gereja pada masa ini jika kita menyadari, jika kita benar-benar menyadari, bahwa orang-orang di sekitar kita yang tanpa Kristus di sekitar kita, tetangga-tetangga kita, masyarakat kita dan bangsa kita, bahwa jika mereka yang tanpa Kristus mereka sekarang sudah beradadi bawah penghakiman Allah? Apakah yang mendorong kita? Allah membantu kita. Apakah mendorong kita untuk membuat anugerah dan kemurahan hati yang Dia ingin mereka tahu, diketahui oleh mereka juga - Injil yang Dia telah percayakan kepada kita. Keadilan-Nya, kebenaran-Nya merupakan pusat ibadah dalam Wahyu, fasal 19.

Selanjutnya, Ia adalah kekal. Ayat 3 mengatakan haleluya asap dari keadilan-Nya di Babel naik sampai selama-lamanya. Keadilan-Nya adalah abadi. Kebenaran-Nya adalah abadi. Kekuasaan-Nya adalah abadi. Semua karakteristik yang kita lihat di dalam Dia akan bertahan selamanya. Sekarang ini berita yang serius. Sesuatu hal yang saya akan desak agar setiap orang yang mendengar suara saya untuk mempertimbangkan, saya akan mendesak saudara untuk menyadari bahwa musuh akan senang tidak lebih dari untuk meyakinkan saudara bahwa dosa benar-benar tidak akan menjadi masalah dalam kekekalan; bahwa saudara dapat bermain-main dengan dosa ada akibatnya. Itu tidak benar. Penghakiman Allah atas dosa kekal. Ini adalah final. Ya, anugerah-Nya adalah kekal juga. Segala puji bagi Allah, rahmat-Nya adalah kekal, tetapi begitu juga penghakiman-Nya. Hal ini juga sangat menggembirakan melihat kekekalan-Nya, terutama dalam terang untuk minggu lalu. Bukankah itu baik untuk mengetahui bahwa dalam terang apa yang terjadi di Virginia Tech, bukan baik untuk mengetahui bahwa akan ada hari ketika tidak akan ada lagi tindakan yang lebih tidak masuk akal dari kekerasan dan ketidakadilan dan kejahatan dan penderitaan. Tidak akan ada lagi karena Dia adalah abadi

dalam keadilan-Nya dan kebenaran-Nya. Kita memuji Dia karena Dia adalah abadi selamanya.

Dia adalah berkuasa. Saudara melihat ayat 6 - Haleluya bagi Tuhan Allah kita yang Mahakuasa yang memerintah. Saya suka ungkapan ini di kitab Wahyu. Saudara harus tahu sedikit latar belakang di sini. Domitianus, kaisar Roma, telah benar-benar menyatakan bahwa ia harus disebut sebagai tuhan dan allah. Jadi jika saudara setuju untuk menyebut kaisar Roma, Domitianus, saudara akan memanggilnya tuhan dan allah. Jadi di sini adalah Yohanes. Dia duduk di pembuangan di Pulau Patmos dan dia menulis ke daratan yang di bawah kekuasaan kaisar dan dia memutuskan - Aku akan menunjukkan kepadanya Siapa itu Allah. Sekali lagi - ini adalah salah satu kali saja dalam Perjanjian Baru di mana hal ini ditekankan, John, dan dia melakukannya sembilan kali dalam kitab Wahyu, dia bilang itu bukan hanya "Tuhan Allah" itu adalah "Tuhan Allah Yang Mahakuasa" dan itulah yang membedakan saudara, Domitianus, dari Allah-ku. Saudara mungkin telah menempatkan saya di pulau ini tetapi Dia masih mahakuasa. Bukankah itu baik? Itu membutuhkan keberanian di sana tapi Yohanes hanya meletakkan itu di luar sana. Apa yang harus kehilangan? Dia di sini sendiri, disingkirkan. Mahakuasa - Dia yang berkuasa. Ia berada di atas segala dewa, setiap berhala yang bisa disembah di dunia ini. Dia adalah berkuasa.

Selanjutnya, Dia berdaulat. Dia adalah berdaulat. Tuhan Allah yang mahakuasa memerintah. Dia Yang memegang kendali. Dia berada di atas takhta-Nya. Dia memerintah di sorga. Ini adalah gambaran yang agung - kedaulatan Allah Nampak dalam seluruh kitab Wahyu. Bagaimana saudara dapat berpegang teguh kepada iman saudara jika saudara seorang Kristen pada abad pertama dan saudara sedang menghadapi penganiayaan di sekitar saudara dari Babel? Saudara berpegang teguh kepada iman saudara karena saudara tahu bahwa Allah bertahta di atas Babel, bahwa Allah bertahta di atas Roma. Allah bertahta di atas setiap kekuasaan, apa yang dari dunia ini yang bisa mempengaruhi kita, Allah memerintah. Setan ada pada rantai. Itu adalah pesan dari kitab Wahyu. Allah berdaulat. Akhirnya, Dia adalah kudus. Kita akan mendapatkan ini di bagian kedua dimana istrinya ditampilkan sebagai terang dan bersih karena kebenaran yang telah diberikan oleh Kristus. Ini menunjukkan kekudusan umat Allah.

Saya ingin saudara melihat daftar itu. Dia adalah Juruselamat. Dia adalah mulia. Dia adalah Mahakuasa. Dia adalah benar. Dia adalah adil. Dia adalah abadi. Dia adalah berkuasa. Dia adalah berdaulat. Dia adalah kudus. Jika kita memiliki Allah Yang sedemikian maka mengapa

kita tidak ingin menempatkan kebesaran Allah di tengah-tengah ibadah kita? Mengapa kita ingin memfokuskan pada hal yang lain ketika kita berkumpul bersama-sama? Ini membebani saya bahwa keinginan kita untuk menarik orang ke dalam ibadah di gereja hari ini telah menjadi percobaan besar untuk meringankan ibadah, untuk meringankan gambaran kebenaran dan keadilan Allah dan kedaulatan dan kekuasaan dan kekudusan Allah. Ini telah dilakukan dalam keinginan untuk menarik lebih banyak orang. Saya mempunyai berita untuk saudara. Orang-orang tidak tertarik kepada kebesaran musik kami. Mereka tertarik akan kebesaran Allah kita. Orang-orang tidak kelaparan untuk pidato yang menghibur dan pertunjukan licik. Mereka kelaparan akan Juruselamat yang mulia dan berkuasa penuh dan benar dan adil dan abadi dan perkasa dan berdaulat sertadan kudus. Mereka kelaparan untuk melihat-Nya karena jika mereka tidak melihat-Nya di dalam ibadah bersama kita di mana lagi mereka dapat melihat-Nya? Di tv? Dalam film atau dvd? Di internet? Allah membantu kita untuk tidak dengan cara apapun merendahkan gambaran keagungan. Ketika kita melihat gambar keagungan kita akan menyembah seperti banyak orang di sorga, menyembah Allah untuk seluruh keabadian.

Lihat keagungan-Nya tapi kemudian melihat sukacita umat Allah dalam ibadah. Lihatlah respon umat saat saudara membaca ayat 5 dan 6 gereja dipanggil ke dalam hal ini dan gereja mulai memuji Allah. Dikatakan dalam ayat 5 dalam panggilan ke gereja, pujilah Allah kita hai kamu semua hamba-Nya yang takut akan Dia, baik kecil dan besar. Berikut adalah respon pertama dari umat Allah - untuk takut akan Dia. Kita menghormati Dia. Kita takut akan nama-Nya. Dalam ibadah bersama kita menghormati-Nya. Ibadah kita akan menunjukkan. Ibadah bersama kita, jangan lewatkan ini; ibadah bersama kita akan menunjukkan apa yang kita percayai tentang Allah. Ibadah bersama kita akan menunjukkan jika kita bosan dengan Allah. Ibadah bersama kita akan menunjukkan jika kita mempunyai sikap terhadap Allah. Ibadah bersama kita akan menunjukkan jika kita menghormati dan takut akan Tuhan. Kita menghormati nama-Nya.

Lalu ia berkata - haleluya bagi Tuhan Allah kita yang Mahakuasa yang memerintah. Ayat 7 - marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita dan memberikan kemuliaan-Nya. Kedua, kita bersukacita di dalam Dia. Mengapa kita bersukacita di dalam Dia? Saudara melihat kepada seluruh fasal - karena dosa dihukum; karena Allah sedang memerintah, karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba. Kita memiliki banyak alasan untuk bersukacita. Yang menarik adalah dua kata - bergembira dan bersukacita karena - satu-satunya waktu lain dalam Alkitab di mana mereka digunakan bersama-sama seperti ini - bergembira dan bersukacita karena - ada yang

ingat di mana itu? Khotbah di bukit - Mathew, pasal 5 ayat 12 - berbicara kepada beberapa orang tentang penganiayaan. Bersukacita dan bergembiralah ketika saudara dianiaya karena nabi-nabi sebelum kamu menghadapi penganiayaan sedemikian. Bersukacita dan bergembiralah di tengah-tengah penganiayaan. Mengapa? Karena Allah adalah mulia, karena Allah adalah semua hal yang telah kita lihat. Itulah sebabnya kita bersukacita di dalam Dia.

Kemudian ketiga, ini adalah bagian yang terbaik, kita siap untuknya. Kita menghormati Dia, kita bersukacita di dalam Dia, dan kami siap bagi-Nya. Pernikahan anak domba telah tiba dan pengantin-Nya telah mempersiapkan dirinya apa yang membuat dirinya siap. Berikut adalah gambaran pengantin dan pesta pernikahan. Ini adalah gambaran kita melihat dalam Perjanjian Baru semua jalan ke keadaan ini. Semuanya menuju ke tempat itu. Pada abad pertama, pada dasarnya saudara menghadapi memiliki dua tahap utama dalam sebuah pernikahan. Kita mendapatkan gambaran - dua tahap utama. Saudara melakukan pertunangan yaitu ketika seorang pria seorang wanita berkomitmen untuk menikah dan mereka hampir kelihatan sebagai suami dan istri pada saat itu meskipun mereka belum resmi menikah. Saudara melakukan pertunangan dan kemudian saudara memiliki pernikahan yang sebenarnya. Pada dasarnya cara pernikahan akan belaku adalah bahwa pengantin pria akan pergi dengan rekannya ke rumah pengantin dan mengambil pengantin wanita dari rumahnya dan membawanya kembali ke rumah di mana mereka akan mengadakan perayaan pernikahan. Jadi saudara mengadakan pertunangan - yang merupakan komitmen untuk satu sama lain - dan kemudian saudara memiliki mempelai pria yang akan mendapatkan pengantin wanita dan membawa kembali ke rumahnya untuk perayaan pernikahan. Sekarang mengambil gambaran itu dan mari kita memasukkannya ke dalam Perjanjian Baru untuk kedua khususnya dalam terang Wahyu, fasal 19; Allah yang telah mengatakan bahwa ketika kita mengaku dosa kita Ia adalah setia dan adil untuk mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan, ketika kita mengakui Dia adalah Yesus, Tuhan kita dan percaya dalam hati kita bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati kita akan diselamatkan. Kita tahu bahwa kita memiliki kekekalan di sorga, dijamin oleh anugerah Yesus Kristus. Kita sedang menunggu, saudara dan saudari, untuk pengantin pria untuk datang dan untuk menjemput mempelai wanita-Nya. Akan datang suatu hari ketika Ia akan datang untuk kita dan Dia akan membawa kita ke rumah-Nya di mana kita akan hidup dalam kekekalan bersama Dia selamanya. Itulah sebabnya kebesaran Allah adalah pusat ibadah kita karena kita siap di ruangan ini. Kita siap untuk mempelai pria kita untuk datang dan untuk membawa kita sebagai mempelai-Nya. Akibatnya kita akan memusatkan mata kita dan pikiran kita dan pendapat kita dan hati kita kepada-Nya minggu

demi minggu, hari demi hari, sampai Ia datang kembali karena kita akan menunjukkan bahwa kita siap. Kita tidak akan tertidur ketika Dia datang. Kita tidak akan bosan dalam ibadah bersama kita. Kita akan siap dalam ibadah bersama kita.

Bukankah itu gambaran yang besar? Lihatlah betapa sukacitanya umat Tuhan dalam beribadah. Dia yang layak menerima semua ibadah kita.

→ Kebesaran Allah akan mendapatkan perhatian dalam ibadah kita karena Dia menginginkan ibadah kita dan karena Dia layak menerima ibadah kita dan, akhirnya, karena Ia menarik kita kepada diri-Nya dalam beribadah, karena Dia menarik kita kepada diri-Nya dalam ibadah. Sekarang sebelum kita melihat bagaimana hal ini terungkap saya ingin kita berpikir tentang kebalikan dari Wahyu, pasal 19. Sebagai lawan berpusat pada Allah dalam ibadah, saya ingin kita berpikir tentang ibadah berpusat pada orang. Ini adalah bagian dari apa yang kita lihat terjadi di sini bahkan dalam Wahyu 19. Waspadalah terhadap perangkat ibadah yang berpusat manusia Pertama perangkatnya bahaya adalah pengabdian salah - bahaya pengabdian salah tempat. Apakah saudara mengerti apa yang terjadi dalam ayat 10? Yohanes, rasul Kristus, seorang yang bersyukur untuk seluruh hidupnya, dialah yang menulis surat Wahyu dan beberapa surat lainnya di dalam Perjanjian Baru, dikatakan, “tersungkurlah aku di depan kakinya untuk menyembah dia”. Malaikat itu, di kaki pembawa berita, Yohanes tersungkur untuk beribadah. Tetapi ia berkata kepada saya, “Jangan berbuat demikian”. Ungkapan bahasa Yunan untuk , “Yohanes , di dalam dunia ini apa yang mau kamu lakukan ?” Bangunlah. Kamu tidak boleh menyembah saya. Saudara melihatnya? Bahkan di sini di dalam Wahyu, pasal 19, dalam klimaks ibadah, percobaan yang halus untuk beribadah tiba-tiba hadir ke dalam penyembahan berhala dan salah memilih tujuan sebenarnya dari penyembahan. Apakah saudara berfikir bahwa percobaan yang menyerang Yohanes juga bisa menjadi percobaan yang menyerang kita masa kini. Secara terbuka kita pasti tidak akan mengakui bahwa kita menyembah berhala. Yohanes juga tidak mengatakannya. Tetapi adalah mungkin bagi kita untuk mengutamakan perhatian khusus kepada bentuk dari ibadah kita sehingga kita kehilangan tujuan ibadah kita; juga bila kita terlalu memperhatikan mereka yang memimpin ibadah kita, kita kehilangan arah ibadah kita kepada Satu yang sedang kita sembah. Kita melihat kepada pemandangan gereja masakini termasuk kita, adalah sangat mudah bagi kita untuk menyembah orang-orang yang menyembah, atau mungkin juga mengubah ibadah itu sendiri sebagai lawan dari menyembah Allah.

Kita harus mewaspadaai untuk salah menempatkan tujuan dalam ibadah gereja. Saya ingin saudara melihat kemana hal itu mungkin akan menuju – bahayanya, berikut, motivasi yang salah

diarahkan, Apa yang terjadi adalah – ketika malaikat , pemberita itu, melihat Yohanes ia segera berkata” bangunlah,apakah di dalam dunia ini yang sedang kamu lakukan?” Tetapi ada muncul, dan ini terutama berhubungan dengan para pengkhotbah dan mereka yang memimpin dalam ibadah, ibadah bersama, muncullah percobaan yang sangat serius untuk mulai menikmati dntuk dimuliakan, rasa hormat, kemuliaan katanyayang diperoleh seorang di hadapan umat Allah. Pastilah kebanyakan pengkhotbah dan pemimpin music tidak akan mengatakan saya akan memuliakan diri say. Mereka akan berkata, saya mau memuliakan Allah tetapi sangat menjadi percobaan untuk juga berkata saya tidak peduli untuk dimuliakan dalam proses. Yohanes 3:30, ingatlah apa yang dikatakan oleh Yohanes Pembaptis: Ia harus menjadi makin besar, dan saya menjadi makin kecil. Saya dapat membicarakannya dari pengalaman pribadi. Adalah sangat menjadi percobaan untuk berkata: Ia harus menjadi lebih besar tetapi saya tidak peduli untuk menjadi lebih besar juga. Itu bukanlah ibadah Perjanjian Baru. Itu bukan ibadah dengan kerendahan hati. Allah melindungi saya. Allah melindungi mereka yang memimpin kita dalam ibadah pujian dari motivasi yang salah tujuan; semuanya harus diadakan berpusat sekita keagungan-Nya. Bilamana itu terjadi maka kita benar-benar akan makin berkurang.

Bukan hanya motif egois, juga ada motif yang baik, motif di dalam gereja. Ada banyak diskusi diadakan di dalam gereja-gereja masa kini tentang bagaimana kita dapat menyelesaikan sesuatu di dalam ibadah. Kita berbakti untuk melakukan ini dan kita berbakti untuk melakukan itu. Kita beribadah untuk melakukan untuk melakukan ini. Apa yang harus kita sadari di dalam Wahyu , fasal 19 adalah bahwa ibadah berakhir pada dirinya sendiri dan oleh dirinya sendiri. Kita tidak beribadah kepada Allah dengan tujuan melakukan sesuatu yang lain lagi. Kita beribadah dalam saat Allahmenyatakan tekanan dalam ayat 10. Sembahlah Allah ! Itulah dia! Saudara menyembah Diat. Dia adalah akhir ibadah kita. Kita tidak menyembah Allah untuk sesuatu rahasia sebab bila kita melakukan itu kemudian kita memuliakan sesuatu yang di atas Allah. Kita menyembah Allah sehingga itu dapat terjadi. Bukan kita menyembah waktu , merupakan tekanan pernyataan. Dia Sendirilah motif kita.

Waspadalah terhadap penempatan tujuan ibadah yang salah dan motif-motif yang yang salah Allah dan akhirnya keberhasilan yang yang salah dimengerti. Apa yang terjadi ialah bila kita salah menempatkan tujuan ibadah dan salah mengarahkan motivasi kita akan menyimpang dari ibadah dan kita bertanya, baiklah bagaimana perasaanmu tentang pelayanan ibadah hari ini?” Bagaimana jemaat merasakan ? Apakah semuanya berjalan mulus? Apakah kita menyanyikan nyanyian itu sesuai dengan rencana? Apakah semuanya terjadi sesuai dengan yang direncanakan oleh pengkhotbah ? Apakah banyak orang yang hadir dalam kebaktian? Pertanyaan-pertanyaan mulai ini menutupi satu-satunya pertanyaan yang paling penting. Yang

paling utama mempengaruhi adalah apa yang Allah pikirkan tentang pelayanan ibadah ini. Ini adalah pertanyaan yang kadang-kadang diabaikan di dalam keseluruhan gambaran. Dengan demikian kita harus berhati-hati untuk menilai keberhasilan dengan sesuatu yang berbeda dari pertanyaan itu. Mungkin itu tidak membuat kita jadi populer dan mungkin tidak menyebabkan gereja bertumbuh seperti setiap orang berkeyakinan itu akan bertumbuh, tetapi itu adalah pertanyaan yang paling penting dan perlu ditanyakan. Apakah yang Allah pikirkan tentang ibadah kita bersama?

Itulah bahaya-bahaya yang ada, perangkap-perangkap, dari ibadah yang berpusat manusia. Saya ingin kita membaca Wahyu pasal 19 dan saya ingin kita melihat kuasa dalam ibadah yang berpusat Allah dan saya ingin melihat keterlibatan Allah Tritunggal di dalamnya. Yang paling pertama – Allah Bapa mencari kita untuk beribadah. Bila saudara samlai ke ayat 9: Lalu ia berkata kepadaku: “Tuliskanlah : Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba.”

Gambaran dalam seluruh Perjanjian Baru , juga kembali ke Perjanjian Lama , adalah bahwa Allahlah yang mengambil inisiatif , inisiatif illahi, dan memanggil umrtnya kepada Diri-Nya Sendiri; mengundang orang kepada Diri-Nya Sendiri. Ia sedang memilih kita. Yohanes pasal 4, Allah Bapa mencari orang yang mau menyembah Dia. Inilah yang Yesus katakan. Ia sedang mencari kita. Allah Bapa menghendaki ibadah kita dan Ia mencari kita untuk beribadah. Ia memanggil kita kepada Diri-Nya Sendiri merupakan apa yang dikatakan oleh Wahyu pasal 19. Adalah pada tekanan ini bahwa kita harus mengukur dengan kata yang mendukung dalam ibadah kontemporer masakini disebut para pencari yang sensitif. Kita haru menjadi yang sensitif di dalam ibadah kita dan secara dasari itu dimaksudkan bahwa kita harus sensitif terhadap orang-orang, khususnya terhadap mereka yang ada di luar gereja bila kita beribadah bersamasehingga kita dapat membawa lebih banyak lagi orang masuk. Kita harus meningkatkan hal-hal untuk menjadi sensitif terhadap mereka yang sedang mencari , mereka yang menaruh perhatian terhadap Allah. Pada keadaan inilah saya sampai kepada kesadaran bahwa saya ingin mengakui kepada saudara, kepada semua saudara, saya tidak begitu baik. Saya tidak percaya bahwa kita bisa sebaik itu di sini. Saya bukan seorang pembicara yang dapat menarik orang-orang untuk mendengarkan saya dan saya tidak percaya bahwa kita sebaik itu, dengan apa yang kita mampu tampilkan ke depad untuk menarik orang banyak untuk mendengarkan kita berbicara. Tetapi inilah yang saya yakini—saya yakin jikalau Allah yang mahakuasa itu dimuliakan dalam ruangan ini melalui Firman-Nya, bila Allah adalah pusat ibadah bersama kita dan semuanya berpusat pada Dia dan bila kita sanggup member lukisan tentang keagungan-

Nya, bahwa Dialah yang akan mencari untuk kita. Dialah yang menarik orang kepada Diri-Nya Sendiri. Siapakah kita yang berani berfikir bahwa kita mempunyai kemampuan untuk menarik orang kepada-Nya lebih dari Dia Sendiri. Dia telah melakukan ini dalam kekekalan. Yesus datang untuk mencari dan menyelematkan mereka yang terhilang. Dia adalah pencari illahi dengan demikian ibadah bersama secara mutlak berpusat sekitar pencari illahi – menyenangkan hati-Nya dan membiarkan Dia melakukan pekerjaan-Nya. Saya ingin menunjukkan kepada saudara dari 1 Korintus, fasal 14. Saudara harus melihat ini. Ini adalah berita yang membicarakan tentang ibadah bersama. Berita yang telah kita bicarakan minggu yang lalu. Mengenai mengucapkan “amin” dalam kebaktian gereja. Marilah kita melihat di dalam 1 Korintus, fasal 14 ayau 24. Ini berbicara tentang seorang yang belum mengenal Kristus menghadiri kebaktian bersama. Lihatlah gambarnya:

Tetapi kalau semua orang bernubuat, lalu masuk orang yang tidak beriman atau orang baru, ia akan diyakinkan oleh semua dan diselidiki oleh semua; segala rahasia yang terkandung di dalam hatinya akan mejadi nyata, sehingga ia akan sujud menyembah Allah dan mengaku: “Sungguh, Allah ada di tengah-tengah kamu.”

Bukankah itu gambaran yang besar? Itulah gambarannya. Orang akan masuk ke dalam ibadah bersama di dalam Perjanjian Baru, melihat keagungan Allah dimuliakan oleh Firman-Nya dan hasinya akan menyadari kebutuhannya akan Allah, menyembah dan berkata, “Tuhan Allah ada di tengah-tengah kamu.” Bukankah itu merupakan tujuan dari ibadah? Tidak karena semua orang, mencari atau tidak, pergi dengan berkata “alangkah hebatnya ibadah ini!” Tujuannya adalah bahwa setiap orang berjalan ke luar berkata, “betapa besarnya Allah!” Ia memanggil kita kepada Diri-Nya Sendiri dan kita member jawaban kepada Dia dan semua berpusat sekeliling Dia. Allah mencari kita untuk beribadah.

Lalu, jangan kehilangan ini, Wahyu fasal 19, Allah Anak – ialah yang member kemampuan untuk beribadah. Gambaran tentang mempelai perempuan Kristus yang telah mempersiapkan dirinya dengan kain lenan halus, bercahaya dan bersih, itu diberikan kepadanya untuk dipakai. Tekan di sisni bukan, di sini, kepada fakta bahwa pengantin perempuan itu memakai kain lenan halus, bercahaya dan bersih. Tekanannya adalah bahwa merupakan fakta bahwa pakaian ini telah diberikan kepadanya; bahwa cahaya dan kebersihan dan kekudusan yang disimbolkan oleh mereka adalah sesuatu yang diberikan kepadanya sehingga ia dapat berbakti. Ini merupakan gambaran tentang kebenaran Kristus yang menyelimuti kita semua oleh anugerah Allah ketika kita percaya kepada Dia untuk mengampuni dosa-dosa kita. Dia mengenakan kebenaran-Nya dan kekudusan-Nya pada kita. Dalam ibadah bersama kita tidak datang di

hadapan Allah oleh karena jasa kita. Kita datang dihadapan Allah oleh jasa Yesus Kristus dan apa yang telah Ia bayar bagi kita. Yesus memungkinkan kita untuk beribadah. Di luar kebenarannya bagaimanakah mungkin kita dapat beribadah? Dialah yang memungkinkan kita. Roh Kudus mengarahkan kita dalam ibadah. Saudara sampai keakhir, kesaksian Yesus adalah roh nubuatan; itu adalah gambaran dari Roh Kudus. Hal itu dipahami di dalam dimengerti dalam abad pertama ketika orang-orang Kristen membacanya dan seluruh tujuan dari Roh Allah adalah membimbing kita untuk melihat kemuliaan Kristus, menunjuk kepada kita kemuliaan Kristus. Jadi jika Allah Bapa mencari kita untuk beribadah dan Anak Allah memungkinkan kita untuk beribadah dan Roh Allah mengarahkan kita dalam beribadah lalu kita mengurangi kemuliaan Allah, di manakah kita akan ditinggalkan? Itu akan membawa kita kepada keadaan di mana kita dapat memperoleh kesenangan dan kita dapat dihibur dalam ibadah dan kita dapat menarik jumlah banyak orang dalam ibadah tetapi hal tertinggi yang dapat kita capai adalah ibadah yang kosong karena Dia adalah satu-satunya yang giat dalam ibadah, mencari kita dan memampukan kita dan mengarahkan kita oleh Roh-Nya.

Apakah saudara melihat mengapa keagungan Allah harus menguasai seluruh perhatian di dalam ibadah? Kita harus merendahkan diri untuk mencapai akhir itu. Saya akan membawa kembali Tozer. Ia menyatakan kutipan ini:

Adalah sukacita untuk menyembah Allah tetapi itu juga merupakan hal merendahkan diri dan orang yang belum rendah-hati di hadapan hadirat Allah tidak pernah akan menjadi penyembah Allah sama sekali. Iamungkin seorang anggota gereja yang melakukan peraturan dan menaati disiplin dan member persepuluhan dan pergi kekonferensi ia tidak pernah akan menjadi penyembah Allah kecuali ia merendahkan diri sungguh-sungguh.

Pertanyaan yang utama saya ingin tanyakan dalam ruangan ini dari orang-orang gereja yang utama -- pertanyaan utama saya akan tanyakan adalah, apakah saudara sungguh-sungguh mengasihi kemuliaan Allah? Apakah saudara sungguh-sungguh gemetar di hadapan kekudusannya? Apakah kita sungguh-sungguh dibelenggu oleh keagungan-Nya? Apakah kita sungguh-sungguh terpesona dengan keindahan-Nya sehingga bila kita berjalan keluar dari sini yang ada di dalam ingatan kita bukanlah betapa baik atau buruknya khotbahnya atau betapa baik atau buruknya musiknya. Apa yang ada dalam ingatan kita ketika kita keluar dari ibadah bersama adalah betapa agungnya Allah kita dan betapa kita mengasihi Dia dan betapa kita menikmati Dia dan betapa banyaknya yang tidak kita hadapi minggu ini di dalam dunia ini yang pernah dapat dibandingkan dengan kepuasan yang kita temukan dalam Dia. Itu berarti merendahkan diri sendiri dan mencari keagungan-Nya, dikuasai oleh kebesaran-Nya di dalam ibadah bersama.

Itulah kebituhan kita yang sangat mendesak sekali. Saya percaya akan kebesaran Allah yang melebihi kecukupan untuk menarik perhatian kita dalam ibadah, tidak hanya menari perhatian kita tetapi untuk menimbulkan kasih kita dan memimpin kepada kerandahan yang memuliakan Allah dalam ibadah.

Allah yang Mulia, saya sangat mengagumi ayat Firman Tuhan inidan tanggungjawabnya yang menyangkut hidup saya dan kepemimpinan saya. Allah kami berdoa sebagai persekutuan orang beriman pada pagi ini agar Tuhan menolong mengarahkan mata kami kepada keagungan Tuhan. Jadikan kami orang-orang yang terpicat dengan kemuliaan tuhan dan terikat noleh kemuliaan dan kebesaran Tuhan yang cukup untuk mengikat kami. Gallah bebaskan kami dari ibadah dengan salah tujuan dan motivasi yang salah tujuan dan keberhasilan yang salah dimengerti; memandang Tuhan dalam ibadah kami dan memuliakan nama Tuhan di dalam ibadah kami. Allah jadikanlah kami rendah hati, kami berdoa, di dalam ruangan ini kami dapat bergabung dengan umatmu yang besar di sorga, haleluya untuk Tuhan kami, Allah mahakuasa yang memerintah. Ia yang berdaulat, Ia yang kekal, Ia yang mahakuasa, Ia yang mahahadir, Tuhanlah Juruselamat kami. Dia yang layak untuk semua pujian kami.